Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan @ JDK 2023
DOI: 10.20527/dk.v11i2.207 eISSN: 2541–5980; pISSN: 2337-8212
Received December 2022; Accepted July 2023

# Studi Kasus: Persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki Indonesia tentang COVID-19

**Ayu Dita Handayaningtyas[1], Megah Andriany[2], Annastasia Ediati[3]**

[1,2] Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275
[3] Fakultas Psikologi, Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

*Email Korespondensi : yuditdita@gmail.com

**ABSTRAK**

Prevalensi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) di LAPAS mengalami peningkatan. Analisis tentang penanganan COVID-19 selama pandemi belum pernah mengeksplorasi persepsi pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di LAPAS Indonesia dan penting untuk diketahui perspektif dari WBP di LAPAS. Penelitian belum pernah dilakukan di Indonesia terkait. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran persepsi WBP laki-laki terhadap COVID-19 di LAPAS di Indonesia. Desain yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada lima WBP laki-laki di LAPAS Kelas IIA Ambarawa. Analisa data yang digunakan adalah metode interpretasi Collaizi. Hasil menunjukkan bahwa WBP mempersepsikan biasa saja dan terdapat juga WBP yang khawatir jika tertular COVID, WBP juga memiliki sikap dan perilaku yang lebih banyak pada penjagaan diri melakukan protokol kesehatan COVID-19. Kesimpulan studi kasus ini adalah WBP selama wabah COVID-19 mengikuti arahan petugas untuk patuh terhadap protokol kesehatan dan mendapatkan informasi COVID-19 dari media dan petugas.

**Keywords:** COVID-19 di LAPAS**,** persepsi COVID-19 WBP, WBP laki-laki

***ABSTRACT***

*The prevalence of Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) in correctional facility has increased. Analysis of the handling of COVID-19 during the pandemic has never explored the perceptions of prisoners in prisons in Indonesia and it is important to know the perspective of prisoners in prisons. This research has never been conducted in Indonesia. The aim of this research is to describe the perceptions of male prisoners towards COVID-19 in correctional institutions in Indonesia. The design used by researchers is a case study. Data collection was carried out by in-depth interviews with five male inmates at Correctional Institution of Ambarawa Class IIA. The data analysis used is the Collaizi interpretation method. The results show that prisoners perceive it as normal and there are also prisoners who are worried if they contract COVID, prisoners also have attitudes and behaviors that support self-care in carrying out the COVID-19 health protocol. The conclusion of this case study is that prisoners during the COVID-19 outbreak followed officers' directions to comply with health protocols and obtain COVID-19 information from the media and officers.*

***Keywords:*** *COVID-19 in Penitentiary; inmate's COVID-19 perception, male inmates*

**Cite this as:** Handayaningtyas, AD., Andriany, M., Ediati, A. Studi Kasus: Persepsi Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki Indonesia tentang COVID-19. 2023;11(2): 205-212. DOI: 10.20527/dk.v11i2.207.

## PENDAHULUAN

Jumlah WBP di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) di Indonesia mengalami kelebihan kapasitas. Pada bulan Februari tahun 2019 kelebihan kapasitas mencapai 95% kemudian meningkat 99% pada Februari 2020. Data tersebut menurun menjadi 87% pada Februari 2021. Data WBP di salah satu LAPAS di Indonesia berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) terjadi peningkatan kapasitas berlebih pada bulan Februari 2019 sebanyak 164% menjadi 186% pada tahun 2020, dan menurun pada Februari 2020 sebanyak 166%.[1]

Data kelebihan kapasitas LAPAS menjadikan WBP salah satu populasi yang berisiko tinggi selama wabah *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19).[2] WBP yang tinggal di LAPAS telah menempati lingkungan yang tidak dapat terhindar dari situasi keramaian dan sulit untuk mempertahankan jarak sosial serta pemakaian fasilitas yang diperuntukkan untuk umum.[3,4] WBP tidak sepenuhnya dapat terhindar penularan COVID-19, karena masih terdapat aktivitas untuk kontak dengan orang lain seperti pengunjung dan petugas LAPAS. Kontak yang terjadi antara WBP dan masyarakat tanpa adanya isolasi serius di dalam LAPAS memiliki risiko untuk menularkan COVID-19 kepada WBP.[2] Petugas LAPAS yang beraktivitas keluar masuk LAPAS setiap hari, perpindahan WBP di antar fasilitas, percampuran penerimaan dan pembebasan dari LAPAS lain dapat mentransmisi penularan di dalam LAPAS.[3] Transmisi COVID-19 dapat terjadi melalui petugas LAPAS, pengunjung, aktivitas pembebasan dan transfer WBP ke LAPAS.[4]

Angka kejadian COVID-19 di LAPAS mengalami peningkatan. Kasus COVID-19 di LAPAS negara Brazil meningkat dari bulan Mei terkonfirmasi sebanyak 79.9% WBP laki-laki yang dilakukan tes COVID-19 dan meningkat pada bulan Juni menjadi (90,6%) setelah dilakukan tes pada sisanya 32 WBP tanpa terkonfirmasi positif sebelumnya. Hasil menunjukkan terdapat 17 WBP memiliki hasil tes positif COVID-19. Data tes positif COVID-19 yang tinggi juga ditemukan di LAPAS Amerika Serikat dengan angka kejadian COVID-19 sebanyak 86,8%.[5] Data penularan COVID-19 yang tinggi di LAPAS juga terjadi di Amerika Serikat. Data tersebut ditambah penjelasan mengenai kasus COVID-19 yang terjadi pada petugas LAPAS di bulan Mei terdapat sebanyak 5.674 kasus pada staf dan 17.590 pada WBP. Prevalensi COVID-19 pada 4 November 2021 pada staf meningkat sebanyak 9.316 kasus dan 13.384 kasus terkonfirmasi pada WBP.[6]

WBP laki-laki memiliki sikap positif dan negatif dalam menyikapi COVID-19 selama berada di LAPAS yaitu berupa sikap positif dan berisiko. Sikap positif berbentuk strategi berupa tetap terhubung pada sumber informasi pemberitaan dan pedoman keselamatan mengenai COVID-19. Pencegahan berupa tindakan keselamatan selama wabah COVID-19 WBP tetap menggunakan masker, sering mencuci tangan, menerapkan jarak fisik dengan yang lain. WBP juga mencoba mencari informasi melalui petugas layanan kesehatan di LAPAS untuk mendapatkan strategi tambahan dalam menangani risiko COVID-19 dan ada yang meminta untuk dilakukan tes terhadap COVID-19.[7] Penelitian lain dengan subjek mayoritas WBP laki-laki menunjukkan bahwa terdapat sikap berisiko WBP yaitu berupa keyakinan bahwa COVID-19 tidak dapat masuk ke area LAPAS sebanyak 6,6% WBP. WBP juga menganggap mencuci tangan dan penggunaan masker tidak dapat

mencegah infeksi COVID-19 yaitu sebanyak 9% dan 85,5% menyatakan tidak tahu tentang pencegahan tersebut. Pencegahan berupa penggunaan masker saat bertemu petugas dan keluarga tidak dilakukan oleh WBP sebanyak 12%. Perilaku WBP yang tidak mencuci tangan setelah menyentuh benda atau bersalaman juga terdapat sebanyak 13,3%. Sikap berisiko selanjutnya adalah tidak ada keyakinan dari WBP bahwa pemerintah mampu menghentikan penularan COVID-19 sebanyak 8,4% dan 85,5% menyatakan tidak tahu terkait hal tersebut.[2]

Pandangan WBP laki-laki terhadap COVID-19 bervariasi. WBP laki-laki di LAPAS Oregon yang bertempat pada sistem keamanan yang tinggi di salah satu unit manajemen intensif merasa tidak khawatir terhadap penularan COVID-19. Tanggapan WBP laki-laki tersebut terhadap fenomena COVID-19 menganggap COVID-19 bukan hal yang dikhawatirkan waktu terjadi penularannya tetapi WBP melihat pada sikap pihak LAPAS dalam menangani ancaman virus COVID-19 tersebut. WBP lebih melihat penanganan dari LAPAS karena menganggap petugas LAPAS dapat menjadi salah satu kemungkinan yang berkontribusi pada penularan COVID-19.[8]

Peneliti melakukan studi literatur pada artikel penelitian terkait. Penelitian tentang persepsi WBP terhadap COVID-19 baru ditemukan di penelitian internasional kepemilikan Pyrooz tahun 2020 dan Pettus-Davis tahun 2021 yang menjelaskan tentang persepsi dan pengalaman WBP terhadap COVID-19 merasa tidak khawatir, belajar tentang informasi COVID-19, dan menerapkan pencegahan COVID-19 ketika di LAPAS.[7,8] Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang membahas tentang persepsi WBP terkait dengan COVID-19 di LAPAS. Pengalaman WBP penting untuk diketahui sehubungan dalam pengembangan cara pengelolaan COVID-19 di LAPAS yang di dalamnya juga dipengaruhi oleh peranan sikap WBP dalam pengelolaan COVID-19.

Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang persepsi WBP laki-laki terhadap COVID-19 di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Pyrooz (2020), WBP laki-laki merasa tidak khawatir terhadap wabah COVID-19, tetapi lebih melihat pada sikap pihak LAPAS dalam menyikapi ancaman wabah COVID-19 tersebut.[8] Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat WBP di salah satu LAPAS laki-laki menyatakan biasa saja yang penting tetap mematuhi protokol kesehatan dan biasa saja karena penyakit COVID-19 dianggap sudah ada sejak dahulu. WBP juga menyampaikan ada kekhawatiran terhadap risiko tertular COVID-19 karena terdapat WBP yang kurang patuh melakukan protokol kesehatan seperti membuka masker ketika di dalam kamar hunian walaupun sudah terdapat instruksi dari petugas untuk selalu memakai masker ketika di dalam kamar juga. Penelitian tentang persepsi WBP laki-laki di LAPAS terhadap COVID-19 belum pernah dilakukan di Indonesia, penelitian akan dilakukan di LAPAS yang berbeda negara, dan tidak pada populasi tertentu dari WBP di LAPAS yang memungkinkan hasil penelitian yang berbeda, karena perbedaan WBP dan karakteristik tempat penelitian. Latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi tentang COVID-19 WBP di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Tujuan dari studi kasus ini adalah mendeskripsikan gambaran persepsi WBP laki-laki terhadap COVID-19 di LAPAS di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Desain studi kasus menekankan pada eksplorasi pada kejadian secara mendalam dan spesifik.[9] Desain tersebut digunakan untuk memahami interaksi lingkungan atau kondisi lapangan secara intensif.[10] Studi kasus dilakukan di LAPAS Kelas IIA Ambrawa. LAPAS tersebut berada pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan yang berada pada wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. LAPAS Kelas IIA Ambarawa mengalami kapasitas yang berlebih dengan jumlah populasi WBP laki-laki yang menghuni terdapat 393 WBP menempati ruangan untuk kapasitas 222 WBP. Studi kasus dilakukan pada lima partisipan WBP di LAPAS Kriteria inklusi sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah WBP berstatus kewarganegaraan Indonesia, WBP laki-laki usia dewasa 18-60 tahun, WBP laki-laki yang mampu berkomunikasi verbal dengan baik dan jelas, WBP laki-laki yang bersedia terlibat pada penelitian dengan ditunjukkan persetujuan pada *informed consent*, WBP yang pernah terkena COVID-19 dan yang belum pernah terkena COVID-19 yang masuk LAPAS sebelum wabah COVID-19 terhitung sebelum bulan Februari 2020.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2022. Data diperoleh menggunakan wawancara tatap muka secara mendalam untuk memberikan kesempatan kepada WBP untuk mengungkapkan persepsinya mengenai COVID-19 selama di LAPAS. Peneliti melakukan wawancara dengan tetap menerapkan protokol kesehatan COVID-19.

Wawancara dimulai dengan memberikan *informed consent* oleh peneliti. Peneliti juga membina hubungan saling percaya dengan partisipan untuk kelancaran penelitian dengan adanya kenyamanan dari partisipan memberikan informasi terkait tujuan penelitian. Peneliti mengisi data demografi dari partisipan dan melakukan kontrak waktu, tempat, tujuan kegiatan penelitian.[11] Alat bantu pengumpul data yang digunakan peneliti adalah alat perekam untuk mengumpulkan informasi partisipan dalam bentuk rekaman, pedoman wawancara untuk peneliti mengajukan pertanyaan sesuai tujuan penelitian, dan catatan lapangan (*field note*) untuk mengidentifikasi situasi selama wawancara dan respon non-verbal. Pedoman wawancara digunakan untuk wawancara yang dilakukan secara langsung.[12]

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan penilaian deskriptif yang berasal dari wawancara partisipan.[13] Teknik analisa data pada penelitian fenomenologi yang digunakan adalah metode interpretasi Collaizi. Metode tersebut dipilih karena langkah dalam analisis datanya sederhana, jelas, dan detail untuk penelitian ini.[11,14,15]

*Trustworthiness of data* pada studi kasus ini dilakukan *credibility* (derajat kepercayaan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian), dan *transferability* (keteralihan).[11,13] *Credibility* dapat dilakukan dengan teknik *prolonged engagement* (perpanjangan pengamatan), *persistent observation* (pengamatan persisten), dan *triangulation* (triangulasi).[16,17] Peneliti melakukan *dependability* dengan cara melakukan *inquiry audit* oleh *external reviewer*. *Confirmability* pada penelitian ini dicapai dengan penerapan *audit trail*. *Transferability* dilakukan dengan cara menjelaskan detail hasil penelitian yang dapat dilakukan pada partisipan berbeda yang memiliki kriteria sama.

Komisi Etik Penelitian Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro telah mengkaji penelitian ini dengan dikeluarkannya surat keterangan lolos kaji etik penelitian nomor 44/ EC/ KEPK/ FK-UNDIP/ III/ 2022. *Informed consent* dilakukan melalui dua tahap yaitu pada petugas LAPAS untuk dicek keamanan dari penelitian untuk WBP dan *informed consent* pada WBP. *Informed consent* diberikan dan dijelaskan kepada partisipan bahwa penelitian bersifat sukarela, partisipan bebas menentukan berpartisipasi atau tidak dalam penelitian, tidak akan mempengaruhi perlakuan dan masa pidana partisipan, dan partisipan juga diperbolehkan jika memiliki keinginan untuk mengundurkan diri dari penelitian berhubungan dengan isu otonomi pada WBP berupa ketidakleluasaan untuk menolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Partisipan

Partisipan pada studi kasus ini adalah WBP laki-laki di LAPAS Kelas IIA Ambarawa yang menjalani pidana sebelum wabah COVID-19 terhitung sebelum bulan Februari 2020.

Tabel 1. Karakteristik partisipan

| Nomor partisipan | Naa partisipan | Pendidikan terakhir partisipan | Pekerjaan partisipan |
|---|---|---|---|
| P1 | Tn. D | SMP | Petani |
| P2 | Tn. B | SMP | Wirausaha |
| P3 | Tn. E | SMP | Wiraswasta |
| P4 | Tn. A | SMK | Wiraswasta |
| P5 | Tn. H | SD | Swasta |

Kode peserta diklasifikasi menjadi tema dan subtema. Tema dan subtema diidentifikasi berdasarkan kesamaan makna dan konsepnya. Hasil menunjukkan terdapat 3 tema dan 4 subtema dari data.

### Tema Hasil Studi Kasus

Tema yang muncul pada studi kasus ini adalah mengikuti arahan petugas memahami protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19, tidak menggunakan masker di dalam kamar, dan mendapatkan informasi COVID-19 dari media dan petugas.

### WBP mengikuti arahan petugas memahami protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19

Partisipan mengikuti arahan petugas memahami protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19 dilakukan dengan memakai masker, mencuci tangan, tidak berkerumun, angin-angin, dan mengikuti arahan petugas kesehatan terkait pencegahan COVID-19. Tema ini terdiri dari sub tema patuh melakukan protokol kesehatan. Sub tema tersebut dijelaskan oleh partisipan dengan pernyataan seperti, “Ya memakai masker mbak, kalau saya menurut saya sudah baik, pakai masker, mencuci tangan, gak usah berkerumun gitu mbak” (P1), “Saya lakuin yang petugas kesehatan bilang, kudu maskeran, gak kumpul, terus di sini kan ada angin-angin kayak keluar dari blok nanti kalau suruh angin-angin ya keluar gantian” (P3), Saya udah ikut aja sama petugas mbak” (P5), “Saya ikut yang dibilang bu Fani yang pake masker, di sini dibagi masker itu sekali terus diminta punya masker kain sendiri” (P4).

### Tidak menggunakan masker di dalam kamar

Tema tidak menggunakan masker di kamar tampak dari WBP berupa tindakan tidak memakai masker ketika di ruangan. Tema ini terdiri dari sub tema kurang patuh melakukan protokol kesehatan COVID-19 yang dijelaskan partisipan seperti, “Pas

keluar blok pakai mbak, pas di kamar gak pake karena pengap, jadinya susah mbak, kalau cuci tangan kadang-kadang inget" (P2), "Kadang ada mbak yang di kamar gak pake masker pas tidur tapi pada dilepas, mereka pake masker pas keluar aja" (P4).

**WBP mendapatkan informasi COVID-19 dari media dan petugas**

Tema ini memiliki sub tema yaitu mendapatkan informasi dari televisi dan poster dan mendapatkan informasi dari perawat. Informasi COVID-19 dari televisi dijelaskan WBP sebagai berikut: "Iya, saya biasanya lihat tv mbak" (P1). Informasi dari poster dinyatakan WBP berkata, "Kalau dari petugas kesehatan di sini ada info kayak gambar poster ya baru tau ada COVID-19 mbak" (P2). Informasi COVID-19 dari petugas kesehatan diungkapkan seperti, "Dari petugas juga ada di sini disuruh pake masker, suruh angin-angin, jaga jarak. Angin-angin itu gantian antara blok berapa nanti disuruh keluar, dulu, kalau sudah gantian blok lain yang keluar buat sirkulasi" (P1), "Saya taunya dari bu Fani itu mbak, disuruh pake masker kalau ke balai pengobatan sini" (P4).

**Tema 1: WBP Mengikuti arahan petugas memahami protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19**

Partisipan mengikuti arahan petugas memahami protokol kesehatan untuk mencegah COVID-19 selama pandemi COVID-19 telah sejalan dengan penelitian lain yang menyebutkan terdapat sebanyak 23,24% WBP melakukan diskusi informal dengan petugas terkait COVID-19 selama di LAPAS.[7]

**Tema 2: Tidak menggunakan masker di dalam kamar**

WBP pada studi kasus ini tidak menggunakan masker ketika di dalam kamar dan menggunakan masker ketika di luar kamar atau ruangan. Hasil ini berhubungan dengan penelitian pendahulu bahwa WBP di LAPAS selama pandemi COVID-19 yang terdapat 14,98% WBP tidak menggunakan masker selama wabah COVID-19 dari total 85,02% lainnya yang selalu menggunakan masker.[7]

**Tema 3: WBP mendapatkan informasi tentang COVID-19 dari media dan petugas**

WBP pada studi kasus ini mendapatkan informasi COVID-19 berasal dari televisi, poster, dan petugas kesehatan di LAPAS. Hasil tersebut didukung juga dengan penelitian yang menyebutkan bahwa partisipan selama COVID-19 mendapatkan informasi COVID-19 dari televisi. LAPAS juga menyediakan WBP informasi COVID-19 tertulis. WBP juga mendapatkan informasi dari petugas kesehatan di LAPAS yang memberikan informasi tentang praktik menjaga kesehatan diri ketika wabah COVID-19.[8]

## KETERBATASAN

Keterbatasan studi kasus ini adalah jumlah partisipan yang digunakan sedikit, yaitu lima partisipan.

## ETIKA PENELITIAN

Etika penelitian tetap diterapkan peneliti sesuai dengan penjelasan pada *informed consent* penelitian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, WBP, dan petugas LAPAS Kelas IIA Ambarawa. Peneliti

berterima kasih atas dukungan yang telah diberikan dalam serangkaian proses awal sampai akhir studi kasus kasus ini. Studi kasus ini menjadi tanggung jawab peneliti dan tidak mewakili pandangan resmi dari pihak LAPAS.

## PENUTUP

Studi kasus terkait persepsi WBP laki-laki terhadap COVID-19 menunjukkan bahwa WBP selama wabah COVID-19 mengikuti arahan petugas untuk patuh terhadap protokol kesehatan dan mendapatkan informasi COVID-19 dari media dan petugas. WBP patuh terhadap protokol kesehatan dilakukan dengan menggunakan msker, mencuci tangan, tidak berkerumun, angin-angin atau mengatur sirkulasi, dan mengikuti arahan petugas kesehatan terkait pencegahan COVID-19. WBP selama wabah COVID-19 tetap mendapatkan informasi yang dapat berasal dari televisi, poster, dan informasi dari perawat di LAPAS.

Saran yang dapat diberikan peneliti kepada LAPAS adalah melakukan pengecekan sirkulasi ruangan yang belum mendukung pelaksanaan protokol kesehatan terkait COVID-19. Saran kepada perawat berdasarkan hasil studi kasus adalah berperan memfasilitasi pemberian arahan kembali yang tepat keapda WBP terkait COVID-19. Saran kepada WBP adalah harus saling menjadi penguat dan pengingat sesama WBP dalam menjaga perilaku kesehatan ketika terdapat wabah COVID-19. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian berbeda dengan tema penelitian yang sama.

## REFERENSI

1. Sistem Database Pemasyarakatan. Sistem Database Pemasyarakatan Publik [Internet]. 2020. Available from: http://sdppublik.ditjenpas.go.id/

2. Muhdar, Siagian HJ, Tulak GT, Baeda AG, Tukatman, Mariany. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap praktik pencegahan COVID-19 pada narapidana. J Promosi Kesehat Indones. 2021;16(2):72–8.

3. Montoya-Barthelemy AG, Lee CD, Cundiff DR, Smith EB. Strengthening the Response to COVID-19 in Correctional Facilities. Am J Prev Med. 2020;58(6):888–91.

4. Carvalho SG de, Santos ABS dos, Santos IM. The pandemic in prison: Interventions and overisolation. Cien Saude Colet. 2020;25(9):3493–502.

5. Gouvea-Reis FA, Borja LS, Dias PO, Silva DCS, Percio J, Peterka C, et al. SARS-CoV-2 among inmates aged over 60 during a COVID-19 outbreak in a penitentiary complex in Brazil: Positive health outcomes despite high prevalence. Int J Infect Dis. 2021;25–7.

6. Ward JA, Parish K, DiLaura G, Dolovich S, Saloner B. COVID-19 Cases Among Employees of U.S. Federal and State Prisons. Am J Prev Med [Internet]. 2021;60(6):840–4. Available from: https://doi.org/10.1016/j.amepre.2021.01.018

7. Pettus-Davis C, Kennedy SC, Veeh CA. Incarcerated individuals' experiences of COVID-19 in the United States. Int J Prison Health. 2021;

8. Pyrooz DC, Labrecque RM, Tostlebe JJ, Useem B. Views on COVID-19 from Inside Prison: Perspectives of

High-security Prisoners. Justice Eval J [Internet]. 2020;3(2):294–306. Available from: https://doi.org/10.1080/24751979.2020.1777578

9. Arifien SA. Penggunaan bimbingan dan konseling individu dalam menangani permasalahan transeksual female to male dengan menggunakan pendekatan feminisme [Internet]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; 2017. Available from: http://repository.radenintan.ac.id/2361/

10. Harahap N. Penelitian Kualitatif. Cetakan pe. Sazali H, editor. Medan: Wal Ashri Publishing; 2020.

11. Syam'ani. Studi fenomenologi tentang pengalaman menghadapi perubahan konsep diri: harga diri rendah pada lansia di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. 2011; Available from: http://lib.ui.ac.id

12. Hardani, Auliya NH, Andriani H, Fardani RA, Ustiawaty J, Utami EF, et al. Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Cetakan I. Abadi H, editor. Yogykarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta; 2020.

13. Utsman. Validitas dan reliabilitas untuk mengevaluasi mutu penelitian kualitatif. J Unnes. 2017;

14. Sudarsyah A. Kerangka analisis data fenomenologi. J Penelit Pendidik UPI. 2013;13(1).

15. Kusumastuti A, Khoiron AM. Metode penelitian kualitatif. 2019; Available from: http://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf

16. Zakariya, Riyanto Y, Atmaja IK. Evaluasi program pelatihan handphone menggunakan model stake di Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Mojokerto. J Pendidik Untuk Semua. 2018;2(2):1–7.

17. Ahmad R. Manajemen di BMT Batik Mataram Yogyakarta dalam perspektif total quality management [Internet]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2017. Available from: http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16034